



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada kedalaman data yang diteliti dan menjadikan kehidupan sosial manusia sebagai objek penelitiannya. Menurut Moleong (2010:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah.

Penelitian kualitatif adalah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu,

tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. (Bogdan dan Taylor, 1992:21-22)

Sifat penelitian kualitatif ini mampu mendeskripsikan mengenai manajemen konflik pasangan yang menikah dalam usia dini.

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik yang mengupas lebih dalam lagi mengenai manajemen konflik pasangan yang menikah dalam usia dini.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik.

Paradigma konstruktivis dilihat dari ontologi, epistemologi, dan metodologi. Ontologi adalah studi mengenai sesuatu yang ada dan tidak ada, dengan kata lain mempelajari mengenai realitas (West dan Lynn, 2013:55). Dalam ontologi, paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai konstruksi mental yang dipahami secara beragam didasarkan pada pengalaman serta konteks lokal dan spesifik dari individu yang bersangkutan (Zamroni, 2009:117). Dalam penelitian ini, hubungan peneliti dengan objek yang diteliti didasarkan pada pengalaman yang diberikan oleh objek.

Sedangkan epistemologi berfokus pada bagaimana mencari tahu apa yang dianggap sebagai pengetahuan untuk kemudian mempelajari hal tersebut (West dan Lynn, 2013:56). Secara epistemologi, paradigma konstruktivis memandang peneliti dan realitas yang diteliti sebagai satu entitas, dimana hasil temuan merupakan hasil interaksi antara peneliti dengan yang diteliti (Zamroni, 2009:118).

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang merupakan sebuah penelitian yang mencoba memahami persepsi masyarakat, perspektif, dan pemahaman dari suatu situasi tertentu atau fenomena. Dengan kata lain, sebuah penelitian fenomenologis mencoba untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana rasanya mengalami hal ini dan itu?” Dengan melihat berbagai perspektif dari situasi yang sama, peneliti dapat memulai membuat beberapa generalisasi atas sebuah pengalaman dari perspektif *insider*. (Sobur, 2013: 10)

Fenomenologi sebagai metode penelitian kualitatif dikemukakan oleh Eugene Taylor dalam Sobur (2013: 10) bahwa dari fenomenologi kita dapat berurusan dengan proses pembuatan atau penyusunan ilmu pengetahuan di mana kita bergerak dari pengamatan *self* ke titik ekstenstensial tentang pengalaman metafisis yang dalam situasi ini hampir selalu terjadi momen transformasi. Taylor menjelaskan bahwa pilihan ini bukanlah sekedar sebuah

metode, tetapi “strategi penelitian” yang dapat mengarahkan kita memahami keseluruhan penelitian.

Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap, yaitu:

a. *Bracketing*, adalah proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap

keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang diteliti. Dalam hal demikian, seorang peneliti akan diberi peluang untuk berusaha kembali seobjektif mungkin dalam menghadapi data tertentu. *Bracketing* sering disebut sebagai “reduksi fenomenologi”, di mana seorang peneliti mengisolasi pelbagai fenomena, lalu membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.

b. *Intuition*, terjadi ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya. Intuisi mengharuskan peneliti kreatif berhadapan dengan data yang sangat bervariasi, sampai pada tingkat tertentu memahami pengalaman baru yang muncul. Bahkan, intuisi mengharuskan peneliti menjadi seseorang yang benar-benar tenggelam dalam fenomena tersebut.

c. *Analyzing*, analisis melibatkan proses seperti *coding* (terbuka, *axial*, dan selektif), kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting. Setiap peneliti diharapkan mengalami “kehidupan” dengan data akan dia deskripsikan demi memperkaya esensi pengalaman tertentu yang bermunculan,

d. *Describing*, yaitu menggambarkan. Pada tahap ini, peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena menjadi “fenomenon” (fenomena yang menjadi). Langkah ini bertujuan untuk mengomunikasikan secara tertulis maupun lisan dengan menawarkan suatu solusi yang berbeda (Moustakas, 1994).

Berikut adalah komponen-komponen konseptual dalam fenomenologi transendental Husserl, yaitu (Kuswarno, 2009:40-46)

a. Kesengajaan (*intentionality*), menurut Aristoteles dalam (Kuswarno, 2009:40) kesengajaan adalah orientasi pikiran terhadap objek tertentu. Kesengajaan bisa juga diartikan sebagai proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu bisa berwujud atau tidak (Kuswarno, 2009:41). Kesenangan, penilaian awal, dan harapan terhadap objek menjadi faktor yang berpengaruh dalam kesengajaan. Konsep kesengajaan Husserl menunjukkan untuk menciptakan makna harus ada

kerjasama antara “aku” dengan dunia di luar “aku” (Kuswarno, 2009:41). Kesengajaan tidak berdiri sendiri, ia dibangun oleh beberap konsep pokok, yaitu: 1) Identitas dan temporalitas (identity and temporality), identitas berfungsi untuk mempertahankan karakteristik dasar dari entitas. Dalam fenomenologi, identitas terdapat pada ilusi untuk mempertahankan hal pokok dari objek. Kita tetap bisa melihat objek meskipun objek tidak terlihat lagi. 2) Simbolis dan intuitif, simbolis mengacu pada hal yang terlihat dari luar, sedangkan intuitif memahami secara keseluruhan. Intuitif penting dalam memahami noema dan noesis untuk memberikan gambaran agar objek lengkap dan jelas. 3) Tekstur dan struktur, tekstur pengalaman adalah apa yang terlihat dari objek berfungsi memenuhi noema dari objek. Sedangkan struktur adalah urutan yang melekat dalam pengalaman dan diketahui melalui refleksi. Dalam deskripsi struktur mencakup deskripsi tekstur untuk mencapai inti struktural. 4) Persepsi dan konsepsi, keduanya terjadi bersamaan dan bertujuan membuat objek jelas dan bermakna. 5) Masalah waktu, berkaitan dengan hal yang mempengaruhi bagaimana kita melihat dan memperlakukan dunia (Kuswarno, 2009:43).

- b. Noema dan Noesis. Noesis adalah bahan dasar pikiran dan roh yang menyadarkan kita akan makna. Noesis adalah gambaran ideal

objek dalam pikiran kita, bukan yang sebenarnya. Sedangkan noema, sesuatu yang diterima panca indera manusia disertai bukti yang akurat (Kuswarno, 2009:43). Antara noema dan noesis akan mengarah pada noesis.

c. Intuisi. Menurut Husserl dalam Kuswarno (2009:44), intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Intuisi berfungsi menghubungkan noema dan noesis. Intuisi digunakan sebagai alat untuk mencapai esensi dengan memisahkan yang biasa dari objek untuk menemukan “kemurnian” yang apa adanya (Kuswarno, 2009:44).

d. Intersubjektivitas. Intersubjektif berpengaruh besar dalam pembentukan makna. Makna yang diberikan pada objek dipengaruhi oleh empati kita terhadap orang lain. Fokus Husserl ada pada fenomenologi murni, hakikat, kesadaran, dan ego yang murni ada dalam diri individu (Kuswarno, 2009:45).

Jika fenomenologi dijadikan sebagai metode penelitian, maka dapat dipandang sebagai studi fenomena, studi tentang sifat dan makna. Penelitian semacam ini terfokus pada cara bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Penelitian fenomenologis murni lebih menekankan pada penggambaran (deskripsi) daripada penjelasan atas

semua hal, tetapi tetap memperhatikan sudut pandang yang bebas dari hipotesis atau praduga Fouche dalam Sobur (2013: 11).

3.3. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian. Sugiyono (2001: 61) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* ialah teknik *sampling* yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, *sampling* ini cocok untuk studi kasus yang mana aspek dari kasus tunggal yang representatif diamati dan dianalisis.

Peneliti melakukan penelitian berdasarkan hasil wawancara terhadap enam orang responden, yaitu tiga pasang suami istri yang menikah dalam usia dini, dengan rentang umur di bawah 20 tahun bagi wanita dan di bawah 25 tahun bagi pria yang tinggal di daerah perkotaan.

Informan yang diambil adalah tiga pasang suami istri yang menikah di usia muda. Informan yang pertama adalah pasangan Arsenius Agung dan Cycilia Sari. Mereka berdua merupakan pasangan yang menikah dalam usia yang masih sangat muda, yaitu Arsenius yang masih berusia 17 tahun dan Cycilia yang masih berusia 18 tahun. Mereka sudah menikah selama tiga

tahun dan keduanya masih merupakan mahasiswa aktif di Universitas Multimedia Nusantara. Mudanya usia kedua informan dan usia pernikahan mereka menjadi alasan utama peneliti memilih mereka sebagai informan. Selain itu, keduanya juga telah menikah selama lebih dari setahun yang memungkinkan bahwa mereka telah melalui kehidupan pernikahan yang tidak sebentar dan pastinya sudah mengalami konflik di dalam pernikahan mereka.

Informan kedua adalah pasangan Felix Augian Viali (Agie) dan Agatha Dayang. Keduanya telah menikah sejak setahun yang lalu pada saat Dayang masih berusia 20 tahun dan Agie masih berusia 24 tahun. Meskipun usia masa pacaran mereka terbilang sangat sebentar, mereka berdua memiliki keinginan yang sangat kuat untuk segera menikah di saat usia mereka yang terbilang masih sama-sama dini. Maka dari itu, hal ini menjadi alasan utama peneliti untuk menjadikan mereka sebagai informan.

Informan yang ketiga adalah pasangan Andy Chung dan Claire Vesania. Keduanya sudah menikah selama setahun dua bulan dan telah dikarunai seorang anak. Pada saat mereka menika kurang lebih setahun yang lalu, Vesa masih berusia 20 tahun, sedangkan Andy berusia 21 tahun. Keduanya memulai kehidupan pernikahan di usia yang masih sama-sama muda, sehingga menjadi alasan utama peneliti memilih mereka sebagai informan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:265), kegiatan pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, di mana sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak berperan dalam observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Karena dengan metode inilah esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung). Dengan demikian, ketika observasi partisipan sangat berguna bagi penelitian kualitatif yang lain, boleh jadi bagi fenomenologi, wawancara lebih penting daripada observasi partisipan. (Kuswarno, 2009:66)

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang

diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Menurut Koentjaraningrat (1997: 162-174), metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada informan. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Cara bertanya dalam wawancara bisa dikategorikan ke dalam dua golongan besar, yakni 1) wawancara berencana dan 2) wawancara tanpa rencana. Bentuk wawancara yang digunakan untuk memperoleh data kualitatif adalah metode wawancara yang bersifat tanpa berencana, di mana seorang peneliti tidak perlu menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat.

Observasi partisipan merupakan salah satu teknik pengamatan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Prastowo (2011: 221), observasi partisipan digunakan menunjuk kepada penelitian yang dicirikan di dalamnya ada interaksi sosial yang intensif antara peneliti dan masyarakat yang diteliti dalam lingkungan masyarakat yang diteliti. Karakteristik dari observasi partisipan adalah akurasi data yang diperoleh mungkin dapat diandalkan namun perlu waktu yang lama.

Teknik dokumentasi memerlukan hal-hal yang perlu dikemukakan, diantaranya penjelasan mengenai apa dan bagaimana cara penggunaan teknik dokumentasi penelitian kualitatif, alasan penggunaan studi dokumentasi

sebagai teknik pengumpulan data penelitian kita, apa data yang ingin kita jaring dengan teknik pengumpulan data ini, dan kedudukan teknik dokumentasi diantara teknik pengumpulan data lainnya (Prastowo, 2011:226).

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis penelitian fenomenologi milik Husserl:

- a. Mengenyampingkan bias terhadap objek yang diteliti (epoche) terutama ketika menempatkan fenomena dalam tanda kurung (bracketing method).
- b. Reduksi fenomenologi untuk melihat atau mendengar fenomena dalam teksur dan makna aslinya. Dalam reduksi fenomenologi terdapat bracketing, horizationalizing, horizon, dan mengelompokkan horizon ke dalam tema tertentu dan mengirganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan.
- c. Mencari makna yang mungkin untuk mencapai deskripsi struktural dari pengalaman.
- d. Mengintegrasikan intuitif dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan.

3.6. Teknik Keabsahan Data

Peneliti melakukan metode triangulasi yang bertujuan untuk mengecek keabsahan data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu yang berlainan dan dengan menggunakan metode yang berlainan. Triangulasi tidak sekedar menilai kebenaran data tetapi juga menyelidiki validitas tafsiran kita mengenai data tersebut. (Nasution, 2003 dalam Ardianto 2010:197).

Menurut Patton dalam Moleong (2010:330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat diperoleh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat atau pandangan orang lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Penggunaan teknik-teknik

tersebut dapat memperdalam bahasan karena akan terjadi perbandingan antara data yang diperoleh dengan teknik satu dengan yang lain.

